

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Studi ini menerapkan pendekatan kualitatif deskriptif dengan orientasi utama untuk mengeksplorasi serta membedah fenomena secara mendalam peran guru dalam membentuk sikap nasionalisme siswa pada mata pelajaran pendidikan pancasila kelas V MIN 8 Banjar. Dalam penelitian ini data dikumpulkan melalui wawancara dan observasi, dimana wawancara dilakukan kepada 2 orang guru pendidikan pancasila kelas V untuk memperoleh data yang bersifat reflektif dan konseptual dari sudut pandang guru serta kepada 8 orang siswa kelas V untuk memperoleh gambaran utuh mengenai proses dan hasil pembentukan sikap nasionalisme siswa. Observasi juga dilakukan kepada guru pendidikan pancasila kelas V untuk memvalidasi kesesuaian antara hasil wawancara guru dengan praktik nyata di kelas serta observasi kepada siswa untuk menghindari subjektivitas jawaban dalam wawancara.

Melalui proses triangulasi data yang mencakup observasi, wawancara, dan dokumentasi langsung yang dilaksanakan peneliti kepada guru pendidikan pancasila kelas V dan siswa kelas V untuk menjelaskan Peran Guru dalam membentuk Sikap Nasionalisme siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila kelas V Min 8 Banjar.

1. Peran Guru dalam Membentuk Sikap Nasionalisme Siswa Kelas V MIN

8 Banjar pada Mata Pelajaran Pendidikan pancasila

a. Guru sebagai sumber belajar

Guru menyampaikan materi pokok tentang nilai-nilai nasionalisme, cinta tanah air, dan makna simbol negara dengan bahasa yang mudah dipahami, dan mengaitkan materi pembelajaran dengan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari dan lingkungan sekitar siswa serta menjelaskan tujuan pembelajaran agar siswa memahami pentingnya menanamkan sikap cinta tanah air dan persatuan. Berdasarkan wawancara dengan guru Pendidikan Pancasila kelas V A, Bapak MRR menuturkan bahwa:

“Dengan memberitahu kepada siswa tentang apa saja sikap nasionalisme itu karena anak-anak sekarang ini sikap nasionalismenya kurang atau rendah seperti kurang mengenal lagu daerah dan nasional.”⁵⁹

Berdasarkan hasil wawancara, guru memegang peranan yang sangat strategis dalam membentuk sikap nasionalisme kepada siswa, terutama dalam upaya mengatasi fenomena menurunnya rasa cinta tanah air siswa seperti minimnya pengetahuan mengenai lagu daerah dan nasional.

Peran guru dalam proses pendidikan tidak semata-mata terbatas pada penyampaian materi pelajaran sebagaimana tercantum dalam buku teks, melainkan juga mencakup kedudukan sebagai teladan atau model bagi siswa. Hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa pada masa perkembangannya, siswa cenderung lebih banyak meniru perilaku yang ditampilkan oleh gurunya dibandingkan hanya

⁵⁹ Hasil wawancara dengan MRR guru pendidikan pancasila kelas VA MIN 8 Banjar, Selasa 10 Februari 2026

sekadar menerima penjelasan secara verbal, sehingga integritas dan akhlak pendidik menjadi aspek dasar yang turut membentuk sikap dan kepribadian siswa.

Berdasarkan hasil observasi peneliti menemukan bahwa guru telah melaksanakan perannya dengan baik. Guru senantiasa menunjukkan sikap disiplin, cinta tanah air, dan menghargai keberagaman, baik saat proses belajar mengajar di dalam kelas maupun di luar kelas seperti disiplin saat datang ke sekolah, saat pelaksanaan upacara bendera, dan pembiasaan berdoa sebelum dan sesudah pelajaran, siswa dipimpin untuk berdoa dengan tertib. Dalam hal ini guru mengingatkan agar berdoa dengan sikap tenang dan khidmat sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan dan bagian dari pengamalan nilai Pancasila. Kemudian gotong royong dan kerja sama yaitu membersihkan kelas bersama sebelum pulang sekolah dan membagi tugas kelompok secara adil tanpa membeda-bedakan teman.

b. Guru sebagai pembimbing

Sebagai pembimbing guru memberikan arahan dan petunjuk langkah-langkah kegiatan yang berkaitan dengan pembentukan sikap nasionalisme, mengarahkan siswa untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembiasaan seperti menyanyikan lagu nasional, berbaris tertib, dan menghormati lambang negara, serta membimbing siswa dalam memecahkan masalah yang berkaitan dengan keberagaman dan persatuan di lingkungan sekolah. Berdasarkan wawancara dengan guru Pendidikan Pancasila kelas V A, Bapak MRR menuturkan bahwa:

“Pertama itu melalui penyampaian materi berdasarkan pembelajaran yang ada di buku, disini saya mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari, kemudian dengan pembiasaan seperti menyanyikan lagu-

lagu daerah dan lagu nasional di kelas serta bertanggung jawab dalam memelihara kebersihan dan keindahan kelas”⁶⁰

Kemudian ditambahkan oleh Ibu SR guru Pendidikan Pancasila kelas V B, beliau menuturkan bahwa:

“Saya menanamkan sikap nasionalisme tidak hanya melalui penjelasan materi saja namun melalui pembiasaan dan pengalaman langsung dengan kehidupan siswa sehari-hari. Seperti jika ada siswa yang menunjukkan sikap positif seperti kerja sama dan tanggung jawab, saya berikan apresiasi. Sebaliknya, jika ada perilaku yang kurang mencerminkan nilai nasionalisme, saya beri arahan dengan cara yang mendidik”⁶¹

Berdasarkan hasil wawancara bahwa penanaman sikap dilakukan melalui penyampaian materi yang dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari, serta pembiasaan positif seperti menyanyikan lagu daerah dan nasional, serta menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap kebersihan lingkungan kelas. Internalisasi nilai nasionalisme tidak hanya bersifat teoritis, melainkan juga melalui pembiasaan dan pengalaman langsung, di mana guru memberikan apresiasi terhadap perilaku positif siswa serta memberikan bimbingan dan arahan yang mendidik apabila terdapat sikap siswa yang belum sesuai dengan nilai-nilai nasionalisme.

Berdasarkan hasil observasi, peneliti mengamati guru mengaitkan materi dengan aktivitas nyata, saat kegiatan gotong royong membersihkan kelas, guru menghubungkannya dengan nilai kerja sama dan tanggung jawab sebagai wujud cinta tanah air. Guru juga memberikan reward sederhana seperti pujian, tepuk

⁶⁰ Hasil wawancara dengan MRR guru pendidikan pancasila kelas VA MIN 8 Banjar, Selasa 10 Februari 2026

⁶¹ Hasil wawancara dengan SR guru pendidikan pancasila kelas VB MIN 8 Banjar, Sabtu 14 Februari 2026

tangan bersama, atau bintang penghargaan bagi siswa yang menunjukkan sikap disiplin, kerja sama, dan tanggung jawab.

c. Guru sebagai fasilitator

Guru menggunakan metode pembelajaran bervariasi seperti diskusi kelompok, tanya jawab, dan simulasi agar pembelajaran lebih menarik dan menyediakan sarana, media, dan sumber belajar yang mendukung pemahaman nilai kebangsaan serta menciptakan suasana kelas yang kondusif, aman, dan demokratis sehingga siswa berani menyampaikan pendapat dan saling menghargai. Berdasarkan wawancara dengan guru Pendidikan Pancasila kelas V A, Bapak MRR menuturkan bahwa:

“Untuk metode saya tergantung materi yang diajarkan biasanya selain ceramah, saya menggunakan metode diskusi kelompok dan pembiasaan”.⁶²

Kemudian ditambahkan oleh Ibu SR guru Pendidikan Pancasila kelas V B, beliau menuturkan bahwa:

”Menurut saya, metode yang paling efektif adalah kombinasi antara diskusi, pembiasaan, dan keteladanan. Karena pada usia kelas V, sikap nasionalisme lebih mudah tumbuh melalui pengalaman langsung dan kebiasaan yang dilakukan setiap hari.”⁶³

Berdasarkan hasil wawancara, bahwa pemilihan metode pembelajaran disesuaikan dengan karakteristik materi yang akan disampaikan, di mana selain metode ceramah, guru juga rutin menerapkan metode diskusi kelompok dan pembiasaan dalam kegiatan belajar mengajar. Kombinasi metode diskusi,

⁶² Hasil wawancara dengan MRR guru pendidikan pancasila kelas VA MIN 8 Banjar, Selasa 10 Februari 2026

⁶³ Hasil wawancara dengan SR guru pendidikan pancasila kelas VB MIN 8 Banjar, Sabtu 14 Februari 2026

pembiasaan, dan keteladanan merupakan pendekatan yang paling efektif. Pada tahap perkembangan siswa kelas V, pembentukan sikap dan nilai nasionalisme lebih mudah tertanam dan berkembang secara optimal melalui pengalaman langsung serta kebiasaan yang dilakukan secara berulang dan berkelanjutan, sehingga pembelajaran tidak hanya berfokus pada pemahaman teoritis semata.

Berdasarkan hasil observasi, peneliti menemukan guru menggunakan metode belajar yang cukup bervariasi dan guru selalu mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari seperti saat membahas tanggung jawab, guru menghubungkannya dengan mengerjakan dan mengumpulkan PR tepat waktu. Kemudian saat membahas gotong royong, guru mengaitkannya dengan kegiatan piket kelas.

d. Guru sebagai motivator

Guru senantiasa memberikan dorongan, apresiasi, dan pujian kepada siswa yang menunjukkan perilaku positif sesuai nilai nasionalisme, serta menyampaikan nasihat dan penjelasan mengenai dampak positif dari sikap cinta tanah air, disiplin, dan tanggung jawab. Hal ini disampaikan oleh Ibu SR guru Pendidikan Pancasila kelas V B, beliau menuturkan bahwa:

“Guru sebagai motivator agar mereka semangat belajar, menjaga sikap dan menaati peraturan, serta jika ada siswa yang menunjukkan sikap positif seperti kerja sama dan tanggung jawab, saya berikan apresiasi.”⁶⁴

Berdasarkan hasil wawancara, bahwa guru berperan sebagai motivator dengan memberikan dorongan, nasihat, dan penguatan kepada siswa agar semangat

⁶⁴Hasil wawancara dengan SR guru pendidikan pancasila kelas VB MIN 8 Banjar, Sabtu 14 Februari 2026

belajar serta menerapkan sikap nasionalisme serta adanya pemberian apresiasi kepada siswa yang menunjukkan sikap positif seperti kerja sama dan tanggung jawab.

Berdasarkan hasil observasi, peneliti mengamati peran guru sebagai motivator tampak melalui pemberian reward sederhana seperti pujian, tepuk tangan, dan bintang penghargaan kepada siswa yang menunjukkan sikap disiplin, kerja sama, dan tanggung jawab. Hal ini mendorong siswa untuk lebih aktif dan berperilaku sesuai nilai nasionalisme.

e. Guru sebagai teladan

Guru berperan sebagai teladan karena siswa cenderung meniru perilaku guru. Guru menunjukkan sikap disiplin, tepat waktu, dan berpakaian rapi sesuai aturan sebagai contoh nyata bagi siswa dan menghormati simbol negara, berbahasa santun, dan berperilaku jujur dalam interaksi sehari-hari, serta menunjukkan sikap toleransi, saling menghargai, dan menjaga persatuan tanpa membedakan latar belakang siswa. Sikap nasionalisme sederhana yang dapat dipraktikkan langsung dalam kehidupan sehari-hari siswa. Guru Pendidikan Pancasila kelas V A, Bapak MRR menuturkan bahwa:

“Nilai nasionalisme yang saya tekankan kepada siswa adalah nilai yang sederhana, mudah dipahami, dan bisa langsung dipraktikkan seperti cinta tanah air, persatuan dan kesatuan rukun, toleransi, bertanggung jawab, dan gotong royong.”⁶⁵

Hal yang sama dilakukan oleh Ibu SR guru Pendidikan Pancasila kelas V B dengan menekankan aspek:

⁶⁵ Hasil wawancara dengan MRR guru pendidikan pancasila kelas VA MIN 8 Banjar, Selasa 10 Februari 2026

“Disiplin datang tepat waktu, Gotong royong, Toleransi terutama saat adanya perbedaan pendapat. Rukun dalam kelas tidak membedakan teman, serta cinta tanah air dengan mengajak anak-anak bernyanyi lagu nasional dan lagu daerah.”⁶⁶

Berdasarkan hasil wawancara, bahwa pembentukan sikap nasionalisme kepada siswa difokuskan pada nilai-nilai yang bersifat sederhana, mudah dipahami, serta dapat langsung dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai tersebut antara lain meliputi rasa cinta tanah air, semangat persatuan dan kesatuan atau kerukunan, sikap toleransi, rasa tanggung jawab, serta budaya gotong royong. Aspek penting lainnya, seperti kedisiplinan dalam hal ketepatan waktu, semangat kerja sama atau gotong royong, dan sikap toleransi terutama dalam menghargai perbedaan pendapat. Guru juga menanamkan nilai kerukunan dengan mengajarkan siswa untuk tidak membedakan teman berdasarkan latar belakang tertentu, serta memupuk rasa cinta tanah air melalui kegiatan konkret, seperti mengajak siswa melantunkan lagu-lagu nasional dan lagu daerah secara bersama-sama.

Berdasarkan hasil observasi, peneliti mengamati bahwa dalam kegiatan sehari-hari siswa kelas V mengikuti pembelajaran dengan tertib, mematuhi peraturan kelas, mematuhi peraturan dan tata tertib sekolah, menjaga kebersihan dan fasilitas di lingkungan sekolah, menghargai perbedaan dengan teman dan setiap upacara senin dengan tertib.

Selain itu, dalam wawancara dengan perwakilan siswa kelas VA dan VB mereka menuturkan bahwa:

"Senang, karena dalam pelajaran ini ada mempelajari tentang berbagai adat, suku, budaya, makanan daerah, lagu daerah, serta tarian-tarian

⁶⁶ Hasil wawancara dengan SR guru pendidikan pancasila kelas VB MIN 8 Banjar, Sabtu 14 Februari 2026

daerah. Mempelajari tentang gotong royong, menghormati orang lain dan disiplin juga.”⁶⁷

Berdasarkan hasil wawancara, siswa menyatakan rasa antusias dan ketertarikan yang tinggi terhadap mata pelajaran Pendidikan Pancasila karena materi yang disajikan sangat beragam dan menarik. Hal ini disebabkan oleh cakupan pembahasan yang tidak hanya terbatas pada teori, melainkan juga mencakup pengenalan berbagai aspek kearifan lokal seperti adat istiadat, suku bangsa, budaya, kuliner khas daerah, lagu, dan tarian tradisional. Selain itu, siswa juga merasa senang dapat mempelajari serta mempraktekkan nilai-nilai kehidupan yang penting, seperti semangat gotong royong, sikap saling menghormati sesama manusia, dan kedisiplinan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil observasi, peneliti menemukan bahwa siswa menunjukkan respon yang positif dan antusias yang tinggi saat pembelajaran di kelas. Hal ini disebabkan oleh materi yang disajikan guru mencakup pengenalan kekayaan bangsa, mulai dari keragaman adat, suku, budaya, kuliner, lagu, hingga tarian daerah, yang dinilai menarik dan menyenangkan oleh siswa. Selain itu, siswa juga menyatakan ketertarikan terhadap materi yang berkaitan dengan pembentukan sikap, seperti nilai gotong royong, sikap saling menghormati, dan kedisiplinan, yang menjadikan proses belajar mengajar lebih bermakna dan relevan dengan kehidupan sehari-hari.

Selanjutnya sebagai perwujudan implementasi, berdasarkan wawancara siswa menuturkan:

⁶⁷ Wawancara siswa kelas VA dan VB MIN 8 Banjar, Sabtu 14 Februari 2026

“Berusaha bersikap saling tolong menolong, disiplin, dan menghargai perbedaan serta lebih disiplin dan datang tepat waktu ke sekolah.”⁶⁸

Berdasarkan hasil wawancara, mengemukakan bahwa upaya penerapan nilai-nilai yang dipelajari diwujudkan melalui sikap saling tolong-menolong, kepatuhan terhadap aturan, serta kemampuan dalam menghargai perbedaan. Selain itu, siswa juga menunjukkan kesadaran untuk meningkatkan kedisiplinan diri, yang tercermin dari komitmen mereka untuk hadir di sekolah tepat pada waktunya

Berdasarkan hasil observasi, penerapan sikap nasionalisme pada siswa kelas V secara umum sudah berjalan dengan baik. Siswa mengikuti upacara bendera dengan tertib, mayoritas bersikap disiplin, mematuhi tata tertib, dan menyelesaikan tugas tepat waktu. Siswa menggunakan pakaian serta perlengkapan sekolahnya dengan barang SNI sebagai bentuk cinta tanah air. Siswa juga sudah menunjukkan sikap saling menghargai perbedaan dan sangat peduli terhadap kebersihan lingkungan sekolah.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Guru dalam Membentuk Sikap Nasionalisme Siswa Kelas V MIN 8 Banjar pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila

Keberhasilan dalam membentuk sikap nasionalisme siswa tidak dapat dipisahkan dari dinamika faktor pendukung dan hambatan yang ada. Interaksi antara kondisi personal individu serta lingkungan luar memberikan pengaruh signifikan terhadap bagaimana nilai-nilai nasionalisme tersebut terinternalisasi.

⁶⁸ Wawancara siswa kelas VA dan VB MIN 8 Banjar, Sabtu 14 Februari 2026

Pembentukan sikap Nasionalisme siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila kelas V MIN 8 Banjar.

Berdasarkan wawancara dengan guru Pendidikan Pancasila kelas V A, Bapak MRR menuturkan bahwa:

"Faktor pendukungnya antara lain karena saya selalu berusaha menjadi teladan yang baik bagi siswa, baik dalam sikap maupun perilaku sehari-hari. Selain itu, dukungan dari lingkungan sekolah yang rutin melaksanakan upacara bendera dan kegiatan keagamaan juga sangat membantu. Yang tidak kalah penting adalah antusiasme siswa saat diajak bernyanyi lagu nasional maupun daerah, serta adanya kerjasama yang baik dengan orang tua dalam mendukung pembentukan sikap anak."⁶⁹

Hal ini serupa dengan oleh Ibu SR guru Pendidikan Pancasila kelas V B, beliau menuturkan bahwa:

"Faktor pendukung utamanya adalah penggunaan metode pembelajaran yang bervariasi dan penggunaan media visual seperti gambar serta video yang membuat siswa lebih tertarik dan mudah memahami materi. Selain itu, adanya kegiatan pembiasaan di kelas seperti gotong royong dan disiplin waktu menjadi sarana yang sangat efektif. Respon positif dan semangat siswa dalam mengikuti pelajaran serta keinginan mereka untuk mengetahui lebih banyak tentang budaya Indonesia juga menjadi faktor pendukung yang besar."⁷⁰

Berdasarkan hasil wawancara, faktor pendukung keberhasilan dalam membentuk sikap nasionalisme antara lain berasal dari keteladanan guru yang baik, dukungan lingkungan sekolah melalui kegiatan rutin seperti upacara bendera dan pembiasaan, serta penggunaan metode dan media pembelajaran yang variatif dan menarik. Selain itu, antusiasme dan respon positif siswa dalam mengikuti pelajaran serta kerjasama yang harmonis antara pihak sekolah dengan orang tua turut menjadi

⁶⁹ Hasil wawancara dengan MRR guru pendidikan pancasila kelas VA MIN 8 Banjar, Selasa 10 Februari 2026

⁷⁰ Hasil wawancara dengan SR guru pendidikan pancasila kelas VB MIN 8 Banjar, Sabtu 14 Februari 2026

faktor penunjang yang mempermudah terserapnya nilai-nilai kebangsaan pada siswa.

Berdasarkan hasil observasi, faktor pendukung terlihat nyata melalui penerapan metode pembelajaran yang bervariasi dan penggunaan media visual yang menarik, sehingga siswa lebih antusias memahami materi keberagaman budaya. Guru juga senantiasa memberikan keteladanan yang baik serta membiasakan siswa dengan kegiatan positif seperti gotong royong, upacara bendera, dan disiplin waktu. Hal ini didukung oleh respon siswa yang aktif dan semangat dalam mengikuti seluruh rangkaian kegiatan pembelajaran, yang menunjukkan terciptanya suasana belajar yang kondusif dan efektif. Faktor-faktor tersebut berperan penting dalam membantu siswa memahami dan menerapkan nilai-nilai nasionalisme dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan wawancara dengan guru Pendidikan Pancasila kelas VA, Bapak MRR menuturkan bahwa:

“Kurangnya kesadaran dan minat siswa, pengaruh lingkungan dan media sekitar siswa di luar sekolah, siswa berasal dari latar belakang budaya dan suku yang hampir sama, mereka kurang memiliki pengalaman langsung berinteraksi dengan perbedaan. Akibatnya, nilai toleransi dan keberagaman terasa abstrak bagi mereka.”⁷¹

Ibu SR guru Pendidikan Pancasila kelas VB, juga menambahkan :

“Ada anak yang langsung menerapkan sikap nasionalisme ini secara langsung tetapi ada juga anak yang lambat dalam menerapkan sikap nasionalisme cinta tanah air itu dalam kehidupan sehari-hari.”⁷²

⁷¹ Hasil wawancara dengan MRR guru pendidikan pancasila kelas VA MIN 8 Banjar, Selasa 10 Februari 2026

⁷² Hasil wawancara dengan SR guru pendidikan pancasila kelas VB MIN 8 Banjar, Sabtu 14 Februari 2026

Berdasarkan hasil wawancara, tantangan utama dalam penanaman nilai nasionalisme terletak pada masih minimnya kesadaran dan minat siswa, serta adanya pengaruh dari lingkungan sosial dan media di luar sekolah. Selain itu, kondisi siswa yang berasal dari latar belakang budaya dan suku yang relatif homogen menyebabkan mereka memiliki pengalaman terbatas dalam berinteraksi dengan keragaman, sehingga konsep nilai toleransi dan keberagaman seringkali dirasakan masih bersifat abstrak dan sulit dipahami secara mendalam. Kemudian terdapat variasi tingkat penerapan sikap di kalangan siswa, di mana sebagian siswa mampu mengamalkan sikap nasionalisme dan rasa cinta tanah air secara langsung dalam perilaku sehari-hari, namun sebagian lainnya menunjukkan perkembangan yang relatif lambat dalam menginternalisasi dan mempraktekkan nilai-nilai tersebut.

Berdasarkan hasil observasi, peneliti menemukan masih ada siswa kelas V disini terlihat sebagian besar sesuai dengan indikator mungkin ada 2-3 orang anak yang kurang tertib, tidak tepat waktu dalam menyelesaikan PR, serta terlambat datang ke sekolah.

Selanjutnya adapun upaya guru Pendidikan Pancasila di MIN 8 Banjar dalam mengatasi hambatan pembentukan sikap nasionalisme siswa kelas V. Berdasarkan wawancara dengan guru Pendidikan Pancasila kelas VA, Bapak MRR menuturkan bahwa:

"Upaya yang saya terapkan yaitu memberikan keteladanan yang konsisten, melakukan pendekatan personal kepada siswa yang kurang disiplin dan kurang peduli, bekerjasama dengan orang tua siswa, dan mengenalkan keberagaman secara visual dan cerita seperti gambar,

video, dan cerita tentang berbagai suku, adat, dan budaya di Indonesia.”⁷³

Ibu SR guru Pendidikan Pancasila kelas VB, juga menambahkan :

“Upaya yang saya lakukan yaitu menggunakan metode yang lebih menarik bagi siswa, memberikan keteladanan, melakukan pendekatan personal kepada siswa, serta mengenalkan keberagaman budaya Indonesia agar wawasan mereka lebih luas.”⁷⁴

Berdasarkan hasil wawancara upaya guru Pendidikan Pancasila di MIN 8 Banjar dalam mengatasi hambatan pembentukan sikap nasionalisme siswa kelas V, seperti keteladanan konsisten, pendekatan personal, metode menarik, kerjasama orang tua, dan pengenalan keberagaman budaya melalui media, terbukti efektif meningkatkan pemahaman dan penerapan nilai nasionalisme sehari-hari. sehingga siswa tidak hanya memahami tapi juga mempraktekkan nasionalisme secara nyata di lingkungan madrasah.

Berdasarkan hasil observasi, peneliti menemukan bahwa guru secara nyata menerapkan berbagai strategi untuk mengatasi hambatan dalam penanaman nilai nasionalisme. Penerapan keteladanan dilakukan secara konsisten oleh pendidik sebagai model perilaku bagi siswa, sementara pendekatan personal juga diterapkan secara individu kepada siswa yang dianggap membutuhkan bimbingan lebih lanjut. Selain itu, upaya pemahaman mengenai keberagaman budaya tidak hanya disampaikan secara teoritis, melainkan diperkuat melalui penggunaan media pembelajaran yang menarik, seperti gambar, video, dan cerita yang menampilkan kekayaan suku dan budaya Nusantara agar terlihat lebih konkret. Kolaborasi yang

⁷³ Hasil wawancara dengan MRR guru pendidikan pancasila kelas VA MIN 8 Banjar, Selasa 10 Februari 2026

⁷⁴ Hasil wawancara dengan SR guru pendidikan pancasila kelas VB MIN 8 Banjar, Sabtu 14 Februari 2026

baik juga terjalin dengan orang tua untuk memastikan keselarasan nilai antara lingkungan sekolah dan rumah, serta pemberian motivasi dan apresiasi menjadi bagian integral dalam mendorong siswa untuk terus menunjukkan sikap dan perilaku yang positif.

B. Pembahasan

1. Peran Guru dalam Membentuk Sikap Nasionalisme Siswa

Berdasarkan temuan yang diperoleh dari penelitian di lapangan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, peran guru sangat krusial dalam membentuk sikap nasionalisme siswa kelas V pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila yang dilaksanakan di MIN 8 Banjar. Peran ini terlihat dari cara guru yang tidak hanya sebagai sumber belajar, tetapi juga berperan sebagai pembimbing, motivator, fasilitator, serta teladan membiasakan siswa untuk menerapkan nilai-nilai nasionalisme dalam kehidupan sehari-hari.

Temuan ini sejalan dengan hasil wawancara, guru berperan tidak hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai teladan, motivator, pembimbing, dan fasilitator. Penanaman nilai dilakukan dengan cara mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari, pembiasaan positif seperti menyanyikan lagu daerah/nasional, serta gotong royong. Metode yang digunakan bervariasi seperti ceramah, diskusi, dan kelompok. Nilai yang ditekankan bersifat sederhana dan praktis, meliputi cinta tanah air, persatuan, toleransi, tanggung jawab, dan disiplin. Siswa pun merespons positif dan merasa senang mempelajari budaya serta nilai nasionalisme tersebut.

Hasil observasi menunjukkan bahwa guru telah menerapkan perannya dengan baik melalui keteladanan sikap disiplin dan berperilaku baik. Pembelajaran dikaitkan dengan aktivitas nyata, misalnya menghubungkan tanggung jawab dengan mengerjakan PR dan gotong royong dengan piket kelas. Guru juga memberikan apresiasi/reward kepada siswa yang berprestasi. Secara umum, siswa sudah menunjukkan sikap tertib, disiplin, menghargai perbedaan, dan peduli kebersihan lingkungan. Hasil penelitian ini sejalan dan memperkuat teori menurut Siti Maemunawati dan Muhammad Alif, guru adalah sosok profesional yang tugas utamanya tidak hanya mengajar, tetapi juga mendidik, membimbing, dan membina sikap siswa.⁷⁵

a. Peran guru sebagai sumber belajar

Peran guru sebagai sumber belajar tercermin dari kemampuan guru dalam menyampaikan materi pembelajaran yang berkaitan dengan nasionalisme dengan cara yang mudah dipahami, mendalam, dan dikaitkan dengan konteks kehidupan nyata siswa. Guru tidak hanya sekadar membacakan materi dari buku paket, tetapi memberikan penjelasan tambahan, contoh nyata, dan pemahaman yang menyeluruh mengenai makna cinta tanah air, persatuan, dan tanggung jawab sebagai warga negara. Menurut Ifnaldi dan Fidhia Andani peran guru sebagai sumber belajar menuntut penguasaan materi yang mendalam agar dapat mentransfer pengetahuan secara efektif. Sebagai sumber belajar, guru berkewajiban menjelaskan makna nasionalisme secara teoritis maupun praktis, sehingga siswa memperoleh

⁷⁵ Siti Maemunawati dan Muhammad Alif, *Peran Guru, Orang Tua, Metode dan Media Pembelajaran: Strategi KBM di Masa Pandemi Covid-19*.

pemahaman yang utuh mengenai pentingnya menjaga persatuan dan kesatuan bangsa.⁷⁶ Hal ini sejalan dengan temuan hasil wawancara diketahui bahwa guru menyampaikan materi mengenai sejarah perjuangan bangsa, simbol negara, dan nilai-nilai kebangsaan secara jelas dan terstruktur.

Guru menjadi rujukan utama bagi siswa dalam memahami konsep cinta tanah air. Sebagai sumber belajar, guru menyampaikan konsep-konsep dasar mengenai kebangsaan, sejarah, dan nilai-nilai luhur yang harus dimiliki oleh setiap warga negara, sehingga siswa memperoleh pemahaman yang utuh mengenai pentingnya menjaga persatuan dan kesatuan bangsa di tengah keberagaman

b. Peran guru sebagai pembimbing

Peran guru sebagai pembimbing sangat tampak dalam upaya guru memberikan arahan, petunjuk, dan pengarahan kepada siswa, baik dalam kegiatan pembelajaran di kelas maupun dalam kegiatan keseharian di sekolah. Berdasarkan hasil observasi menunjukkan bahwa guru senantiasa memberikan bimbingan, menegur jika ada siswa yang bersikap kurang sopan, dan menguatkan perilaku positif yang mencerminkan nilai kebangsaan. Proses bimbingan ini dilakukan secara berkelanjutan.

Temuan ini memperkuat teori bahwa fungsi guru adalah pendidik yang tugas utamanya mengarahkan perkembangan siswa agar memiliki kompas moral yang benar dalam bersikap dan berperilaku. Bimbingan ini penting agar nilai-nilai

⁷⁶ Ifnaldi dan Fidhia Andani, *Etika dan Profesi Keguruan.*, 1 ed. (CV. Andhra Grafika, 2021),h. 40

nasionalisme tidak hanya sekadar pengetahuan, tetapi menjadi pedoman hidup siswa.⁷⁷ Bimbingan ini dilakukan agar siswa tidak hanya mengetahui teori, tetapi juga memiliki kompas moral yang benar dalam bersikap dan berperilaku.

c. Peran guru sebagai fasilitator

Dalam menjalankan peran sebagai fasilitator, guru berupaya menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif, menyenangkan, dan aktif, serta menyediakan berbagai kemudahan bagi siswa dalam memahami nilai-nilai nasionalisme. Menurut Siti Maemunawati dan Muhammad Alif peran guru sebagai fasilitator di mana guru dituntut untuk menyediakan sarana dan menciptakan kondisi yang memungkinkan siswa belajar dengan mudah dan menyenangkan. Guru memfasilitasi internalisasi nilai nasionalisme melalui berbagai kegiatan, sehingga materi yang abstrak menjadi konkret dan dapat diterima dengan baik oleh siswa sekolah dasar.⁷⁸

Hal ini sesuai dengan hasil temuan, Dalam proses pembelajaran, guru berupaya menciptakan suasana yang kondusif, menggunakan metode diskusi, tanya jawab, dan terkadang menggunakan media gambar atau video agar materi lebih menarik dan mudah dipahami siswa.

⁷⁷ Citra Berliana dkk., “Gurur ; Tugas dan Peran Dalam Pendidikan,” *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Keagamaan* 2, no. 2 (2024): 107–13, <https://doi.org/https://doi.org/10.58569/ilma.v2i2.760>.

⁷⁸ Siti Maemunawati dan Muhammad Alif, *Peran Guru, Orang Tua, Metode dan Media Pembelajaran: Strategi KBM di Masa Pandemi Covid-19*.

d. Peran guru sebagai motivator

Berdasarkan hasil temuan guru sering memberikan nasihat, kata-kata penyemangat, dan apresiasi terhadap siswa yang berprestasi atau bersikap baik. Dorongan ini membuat siswa merasa bangga menjadi anak Indonesia dan memiliki keinginan kuat untuk menjaga nama baik sekolah dan negara. Kegiatan ini mendukung teori mengenai peran guru sebagai motivator, yaitu motivasi adalah kunci keberhasilan belajar. Guru harus mampu membangkitkan semangat dan keinginan siswa untuk berbuat baik dan mencintai tanah air. Tanpa motivasi yang kuat, nilai-nilai nasionalisme sulit untuk tumbuh dan berkembang dalam diri siswa.⁷⁹ Guru senantiasa memberikan dorongan semangat, nasihat, dan apresiasi agar siswa memiliki keinginan yang kuat untuk mencintai tanah air.

e. Guru sebagai Teladan

Dari seluruh peran yang telah diuraikan di atas, hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru sebagai teladan merupakan peran yang paling dominan dan paling berpengaruh dalam membentuk sikap nasionalisme siswa kelas V di MIN 8 Banjar. Hal ini dikarenakan karakteristik siswa Sekolah Dasar yang masih berada pada tahap perkembangan di mana proses belajar paling banyak dilakukan melalui pengamatan dan peniruan terhadap orang dewasa, khususnya gurunya. Syofiyah Hasna dan kawan-kawan berpendapat bahwa guru adalah *uswatun hasanah* atau contoh yang baik. Perilaku guru akan ditiru oleh siswa, sehingga integritas pribadi guru sangat menentukan keberhasilan pendidikan sikap. Selain itu, teori

⁷⁹ Rismadini, *Peran Guru Al-Qur'an Hadits Dalam Upaya Menumbuhkan Minat Membaca Al-Qur'an Pada Peserta Didik* (UIN Raden Intan Lampung, 2017).

pembiasaan juga menegaskan bahwa pembentukan sikap memerlukan latihan dan praktik terus-menerus agar menjadi kebiasaan yang melekat dalam diri siswa. Hal ini Teori tersebut relevan dengan hasil temuan yang paling menonjol dalam penelitian ini adalah keteladanan guru. Guru menunjukkan sikap disiplin, hormat terhadap bendera, dan sopan santun dalam bertindak. Selain itu, guru juga membiasakan siswa dengan aturan-aturan sekolah yang mencerminkan nilai nasionalisme, seperti tertib upacara dan menjaga kebersihan.

Hasil penelitian ini memiliki kesamaan substansi dengan penelitian yang dilakukan oleh Nursamsi DJ dan Jumardi, yang menekankan bahwa optimalisasi peran guru sangat menentukan keberhasilan penanaman sikap nasionalisme.⁸⁰ Namun, penelitian ini memiliki kebaruan karena secara spesifik menguraikan kelima indikator peran tersebut dalam konteks mata pelajaran Pendidikan Pancasila di kelas V, yang belum diuraikan secara mendalam pada penelitian sebelumnya.

Hasil temuan berdasarkan observasi, dapat dilihat bahwa melalui peran guru yang optimal tersebut, sikap nasionalisme siswa mulai terwujud dalam perilaku nyata. Siswa menunjukkan antusiasme dalam upacara, menghormati lagu kebangsaan, bersikap disiplin, toleran terhadap teman yang berbeda, serta peduli terhadap lingkungan sekolah. Hal ini membuktikan kebenaran teori Fadillah Annisak dan Abdul Gani Jamora Nasution bahwa nasionalisme bukan hanya sekadar pengertian kognitif, melainkan wujud pengabdian dan komitmen yang tercermin dalam tindakan. Indikator sikap nasionalisme yang digunakan dalam

⁸⁰ Dj dan Jumardi, "Peran Guru dalam Menanamkan Sikap Nasionalisme terhadap Peserta Didik Sekolah Dasar."

penelitian ini, yaitu cinta tanah air, disiplin, toleransi, dan kepedulian lingkungan, telah teruji keberlakuannya dan sejalan dengan konsep bahwa pendidikan perilaku bertujuan untuk membentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.⁸¹

Temuan ini memperkuat hasil penelitian Moch. Miftahur Rizki yang menyatakan bahwa jiwa nasionalisme siswa dapat terlihat dari apresiasi terhadap pahlawan, cinta produk Indonesia, dan kepedulian lingkungan. Kesamaan ini menunjukkan bahwa indikator-indikator tersebut bersifat valid dan dapat dijadikan acuan dalam mengukur sikap nasionalisme siswa di berbagai jenjang pendidikan dasar.

Dengan demikian, temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa peran guru dalam membentuk sikap nasionalisme pada siswa sangatlah krusial. Peran-peran tersebut saling mendukung dalam membantu siswa untuk memahami dan menerapkan nilai-nilai nasionalisme dalam kehidupan sehari-hari mereka. Temuan penelitian ini menunjukkan adanya kesesuaian antara kajian teori dengan praktik pembelajaran di lapangan, sehingga memperkuat kesimpulan bahwa keberhasilan pembentukan sikap nasionalisme siswa sangat dipengaruhi oleh peran aktif guru Pendidikan Pancasila secara berkelanjutan.

⁸¹ Annisak dan Nasution, "Peran Guru Pkn dalam Menumbuhkan Jiwa Nasionalisme pada Siswa MI/SD."

2. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat dalam Membentuk Sikap Nasionalisme Siswa Kelas V

Keberhasilan pembentukan Sikap Nasionalisme tidak hanya ditentukan oleh metode yang digunakan. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi di kelas V MIN 8 Banjar, ditemukan bahwa dalam proses membentuk sikap nasionalisme siswa terdapat beberapa faktor yang mendukung dan juga faktor yang menghambat guru dalam melaksanakan perannya.

a. Faktor Pendukung

Dari hasil analisis data melalui wawancara dan observasi terdapat beberapa faktor pendukung yang mendukung keberhasilan penanaman nilai nasionalisme antara lain berasal dari keteladanan guru yang baik dalam bersikap dan berperilaku. Selain itu, adanya dukungan lingkungan sekolah melalui kegiatan rutin seperti upacara bendera dan kegiatan keagamaan sangat membantu. Temuan ini sangat sejalan dengan teori Syofiyah Hasna dan kawan-kawan, bahwa keberhasilan pendidikan dipengaruhi oleh faktor eksternal yang meliputi fasilitas belajar, lingkungan keluarga, dan lingkungan masyarakat yang kondusif Ketiga elemen ini berfungsi sebagai prasyarat dasar yang memperlancar proses internalisasi nilai sikap pada diri siswa.⁸²

Faktor pendukung selanjutnya yaitu penggunaan berbagai metode dan media pengajaran oleh guru dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Hasil penelitian

⁸² Hasna dkk., "Strategi Guru dalam Menumbuhkan Jiwa Nasionalisme Peserta Didik melalui Pembelajaran Pkn."

menunjukkan bahwa guru menerapkan beberapa metode pembelajaran, seperti ceramah, diskusi kelompok, dan sesi tanya jawab serta media pelajaran yang menarik. Dengan menggunakan berbagai metode dan media, siswa menjadi lebih terlibat dalam proses belajar dan lebih memahami nilai-nilai nasionalisme yang diajarkan. Hal ini sejalan dengan teori Siti Maemunawati dan Muhammad Alif bahwa guru berperan sebagai fasilitator dengan membuat pembelajaran yang aktif, kreatif, edukatif, dan menyenangkan.⁸³

Adanya kegiatan pembiasaan di sekolah seperti upacara bendera, menyanyikan lagu kebangsaan, berdoa sebelum dan sesudah pelajaran, serta kegiatan gotong royong untuk membersihkan ruang kelas. Kegiatan ini dapat membantu menumbuhkan rasa cinta pada tanah air, semangat kerjasama, serta rasa tanggung jawab di dalam diri siswa. Dengan adanya faktor-faktor tersebut, proses pembentukan sikap nasionalisme siswa dapat berjalan dengan lebih efektif.

b. Faktor Penghambat

Di samping faktor pendukung, tantangan yang dihadapi meliputi masih kurangnya kesadaran dan minat sebagian siswa terhadap nilai kebangsaan, serta adanya pengaruh lingkungan dan media luar sekolah yang bisa berbeda dengan nilai yang diajarkan. Selain itu, kondisi siswa yang berasal dari latar belakang budaya dan suku yang sama menyebabkan pengalaman berinteraksi dengan perbedaan menjadi terbatas, sehingga konsep toleransi dan keberagaman terasa abstrak.

⁸³ Siti Maemunawati dan Muhammad Alif, *Peran Guru, Orang Tua, Metode dan Media Pembelajaran: Strategi KBM di Masa Pandemi Covid-19*.

Terdapat juga perbedaan kemampuan individu, di mana sebagian siswa cepat memahami, namun ada yang relatif lambat dalam menerapkan nilai tersebut.

Hal ini relevan dengan pendapat Ifnaldi dan Fidhia Andani bahwa dalam proses pendidikan selalu terdapat variabel-variabel yang dapat menghambat efektivitas pembelajaran, baik yang bersifat teknis seperti manajemen waktu, maupun yang bersifat sosial seperti pengaruh lingkungan luar yang negatif.⁸⁴ Terlihat meskipun sebagian besar siswa sudah baik, masih terdapat beberapa siswa yang kurang tertib, sering terlambat datang ke sekolah, serta tidak tepat waktu dalam mengumpulkan tugas atau PR, yang menjadi indikator nyata dari hambatan tersebut.

c. Upaya Mengatasi Hambatan

Berbagai upaya dilakukan oleh guru Pendidikan Pancasila untuk mengikis kendala dalam membentuk nasionalisme. Untuk mengatasi hambatan tersebut, guru melakukan upaya dengan cara memberikan keteladanan yang konsisten dan baik. Guru juga melakukan pendekatan personal secara individu kepada siswa yang dianggap kurang disiplin atau kurang peduli. Strategi lainnya adalah menggunakan media visual seperti gambar dan video untuk mengenalkan keberagaman budaya agar lebih mudah dipahami, serta menjalin kerjasama yang baik dengan orang tua agar nilai yang diajarkan selaras antara di sekolah dan di rumah.

⁸⁴ Ifnaldi dan Fidhia Andani, *Etika dan Profesi Keguruan.*, 1 ed. (CV. Andhra Grafika, 2021),h. 40

Upaya-upaya tersebut memperkuat teori Pinton Setya Mustafa mengenai strategi pembelajaran, di mana guru yang profesional dituntut untuk memiliki kemampuan manajerial, kreativitas dalam penggunaan media, serta kemampuan menjadi motivator dan contoh nyata bagi siswa.⁸⁵ Strategi ini sejalan dengan yang disampaikan oleh Nursamsi DJ dan Jumardi, yang menekankan pentingnya optimalisasi peran guru dan kreativitas dalam mengatasi berbagai kendala demi tercapainya tujuan pendidikan sikap yang maksimal.⁸⁶

Upaya tersebut telah diterapkan secara nyata, di mana guru memberikan bimbingan khusus kepada siswa yang bermasalah. Penggunaan media pembelajaran seperti gambar dan video digunakan untuk membuat konsep keberagaman menjadi lebih konkret dan menarik. Kolaborasi dengan orang tua juga dilakukan untuk memastikan kesinambungan pendidikan sikap, serta pemberian motivasi dan apresiasi rutin untuk mendorong siswa berperilaku positif.

⁸⁵ Pinton Setya Mustafa, *Buku Ajar Profesi Keguruan untuk Mahasiswa Pendidikan dan Keguruan*.

⁸⁶ Dj dan Jumardi, "Peran Guru dalam Menanamkan Sikap Nasionalisme terhadap Peserta Didik Sekolah Dasar."